

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam kamus bahasa Indonesia belajar merupakan usaha untuk memperoleh ilmu.¹ Hal ini sering dikaitkan pada proses pembelajaran. Belajar menekankan pada pembahasan tentang siswa dan proses yang menyertainya dalam usaha mengadakan perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Menurut Abdul Majid menyatakan “Belajar adalah suatu proses untuk membangun gedung. Anak-anak secara terus menerus membangun makna baru (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan) berdasarkan apa yang telah mereka kuasai sebelumnya. Peserta didik adalah orang yang membangun. Makna adalah apa yang mereka bangun. Apa yang mereka miliki atau kuasai sebelumnya adalah material atau bahan bangunan yang mereka gunakan untuk membangun.”²

Dengan demikian, belajar menekankan pada adanya proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dengan lingkungan. Permasalahan yang muncul selanjutnya tentang belajar adalah bagaimana

¹ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 8.

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 107.

proses belajar itu terjadi. Artinya, proses belajar berada didalam internal siswa terutama otak yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi sebagai sebuah pengetahuan.

Oleh sebab itu, proses belajar akan sangat dipengaruhi oleh keberfungsian alat-alat indra sebagai pintu gerbang masuk utama segala informasi yang ada di lingkungan menuju otak untuk diolah, diinterpretasi dan disimpan untuk kemudian dimunculkan kembali pada saat dibutuhkan dalam proses pemecahan masalah.

Setelah melakukan proses belajar sedemikian rupa maka akan ada sebuah hasil yang didapatkan dari proses pembelajaran itu. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.³

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 216.

Secara harfiah prestasi diartikan sebagai hasil yang dapat dicapai (dilakukan dan dikerjakan). Prestasi belajar adalah skor tes atau nilai pelajaran di sekolah yang tertulis didalam rapor siswa.⁴

Menurut Ahmad Susanto menyatakan bahwa "Prestasi belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya sebagai hasil dari kegiatan belajar."⁵

Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.⁶ Penentuan prestasi belajar seorang siswa dilakukan melalui penilaian atau evaluasi hasil belajar yaitu merupakan gabungan antara nilai tugas mandiri dengan nilai ujian akhir semester. Secara keseluruhan nilai-nilai itu ditulis dalam suatu format yang disebut DNU (Daftar Nilai Ujian) yang diberikan kepada siswa setiap semester.⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan atau ketrampilan yang dilandasi tingkah laku yang pada umumnya diketahui dengan mengevaluasi belajar.

⁴ Mu'awanah, "Hubungan Keefektifan Guru dalam Mengajar," *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, (2004), Vol.2, No.1: 243.

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 5.

⁶ Aceng Lukmanul Hakim, "Pengaruh Anak Usia Dini Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I SD di Kabupaten dan Kota Tangerang," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (2011), Vol.17, No.1: 112.

⁷ Mansyur Ramly, "Efektifitas Komunikasi dan Prsetasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (2008), Vol.14, No.070: 208.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dipengaruhi dua faktor yaitu faktor intern (faktor dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (faktor luar siswa).

a. Faktor Intern

1) Faktor Fisik

Faktor fisik menyangkut perkembangan dari keadaan jasmani. Keadaan tubuh yang kekurangan gizi makanan menyebabkan anak akan mudah lelah, mengantuk dan mudah lesu. Disamping itu terganggunya panca indra juga dapat mempengaruhi pesan yang diterima dari guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Mu'awanah dalam jurnalnya "Bahwa semakin banyak alat indra yang berfungsi, semakin banyak pesan dan kesan yang ditangkap".⁸

2) Faktor Psikis

Faktor psikis sangat penting bagi anak untuk diberikan dorongan yang timbul dari dirinya sendiri, seperti minat dan kemauan. Sedangkan faktor bakat, bagi anak yang bakatnya tersalurkan di bidang pendidikannya akan mempunyai prestasi yang baik dalam studinya.⁹

b. Faktor Ekstern

Faktor yang ada diluar diri siswa dibedakan menjadi dua, yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor non sosial meliputi sarana dan

⁸ Mu'awanah, *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam.*, 244.

⁹ Ibid.,

prasarana, suasana sekolah, kurikulum, pengelompokkan siswa dan metode mengajar. Sedangkan faktor sosial meliputi:

1) Faktor Keluarga

a) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dalam belajar mempunyai pengaruh yang tidak sedikit, untuk mempunyai prsetasi yang baik, belajar membutuhkan alat-alat yang cukup, yang semuanya ini diperoleh dari segi ekonomi. Sebagaimana yang diungkapkan M. Anas dalam jurnalnya bahwa “Belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya alat-alat yang lengkap atau secukupnya”. Sehingga belajar dengan sebaik-baiknya inilah siswa yang akan dapat memperoleh hasil yang baik juga.¹⁰

b) Faktor Perhatian Orang Tua

Orang tua turut membentuk atas kemajuan belajar anaknya sebab anak lebih lama tinggal dirumah dari pada di sekolah, maka perhatian orang tua dalam hal ini sangat penting juga pengawasan terhadap cara belajar anaknya.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap

¹⁰ M. Anas Hs, "Pengaruh Intensitas Kebersamaan Ibu," *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, (2006), Vol. 4, No.2: 219.

mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.¹¹

3). Faktor lingkungan masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.¹²

Dengan memiliki kemampuan pada suatu mata pelajaran, baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu dikembangkan, siswa diharapkan dapat mengalih gunakan kemampuan-kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah dalam berbagai bidang pelajaran.

3. Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

Prestasi yang meningkat bukan hanya dambaan setiap siswa maupun orang tua murid, seorang guru pun memiliki harapan akan peningkatan prestasi belajar siswa yang dibinanya. Akan tetapi tidak banyak guru

¹¹“ ”, ”Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD diyakini dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, <http://www.infodiknas.com/>, diakses 12 Februari 2016.

¹² Ibid.,

memiliki ilmu atau kemampuan tentang strategi peningkatan prestasi belajar siswa.¹³ Berikut ini cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu:

a. Bimbingan Belajar Secara Intensif

Ada berbagai macam model bimbingan belajar bisa dijadikan sebagai alternatif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa. Ada dua macam model bimbingan belajar, yaitu bimbingan siswa berprestasi, dan bimbingan bagi anak dengan kemampuan dibawah rata-rata. Bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata mereka hanya dapat diberikan program pengayaan, sedangkan bagi mereka yang hanya memiliki kemampuan dibawah rata-rata diberi program remedial, adapun teknik pemberian bantuan atau bimbingan belajar tersebut dapat dilakukan dengan *face to face relationship*.

b. Pembelajaran Siswa Secara Individu

Bimbingan belajar secara individu bisa diperluas kepada kelompok walaupun metode ini juga digunakan untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah gangguan emosional yang serius. Pada pembelajaran individual, guru memberi bantuan pada masing-masing pribadi, sedangkan pada pembelajaran kelompok, guru memberikan bantuan secara umum.

¹³ Bambang Sudibyo Samad, "Cara Meningkatkan Prestasi Belajar", <http://educationesia.blogspot.com/2012/11/.html>, diakses tanggal 12 Februari 2016.

c. Penggunaan Metode Pembelajaran Bervariasi

Upaya selanjutnya yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi.

d. Program *Home Visit*

Penggunaan *home visit* sebagai salah satu bentuk peningkatan prestasi belajar siswa merupakan suatu cara yang ditunjukkan untuk lebih mengakrabkan antar guru dengan siswa dan orang tua. Teknik *home visit* dapat dilakukan melalui kunjungan rumah agar guru dapat mengetahui masalah anak dirumahnya. Disamping itu, agar orang tua dapat memberikan perhatian dan motivasi yang lebih terhadap belajar anak.

Teknik ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengkomunikasikan dan mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi siswa dalam belajar agar memperlancar mencapai tujuan program pendidikan di sekolah tersebut.¹⁴

e. Proses Pembelajaran Harus Efektif

Efektifitas proses pembelajaran pada jaman sekarang sangat tergantung pada tingkat kebersamaan siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban belajarnya. Jika tidak, maka segala upaya yang kita lakukan sama sekali tidak berguna untuk meningkatkan kualitas sumber

¹⁴ Ibid.,

daya manusia. Ini merupakan kewajiban untuk mengangkat rendahnya prestasi belajar siswa.¹⁵

f. Siswa Harus Berperan Aktif dalam Proses Pembelajaran

Siswa harus terlibat dan berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak boleh hanya menunggu perintah atau menjadi pendengar setia dari proses pembelajaran di kelasnya. Mereka harus mengambil peranan secara aktif. Jika mereka mengambil peranan aktif dalam proses pembelajaran, maka rendahnya prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Siswalah yang sesungguhnya menentukan keberhasilan belajarnya. Jika mereka aktif belajar, maka tingkat keberhasilannya semakin bagus.

g. Peranan Orang tua pada Belajar Anak-anaknya

Orang tua atau keluarga adalah tempat belajar siswa untuk pertama kalinya. Sejak kecil mereka berada di lingkungan keluarga sehingga mereka secara langsung melakukan proses belajar. Siswa belajar dari orang-orang yang berada di sekitarnya sehingga mempunyai kemampuan melakukan sesuatu. Dengan demikian, sebenarnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Seringkali terjadi orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan dan pembelajaran anak-anaknya kepada sekolah. Mereka merasa dunia pendidikan mempunyai kemampuan untuk

¹⁵ “_____”, “Cara Meningkatkan Prestasi Belajar”, <http://cerdas-beramal.blogspot.com/2012/12/.html>, diakses tanggal 12 Februari 2016.

memberikan proses pendidikan dan pembelajaran yang dibutuhkan anak-anaknya dan tidak perlu ditambah di rumah. Akibatnya adalah rendahnya prestasi belajar anak-anak sebab tidak ada bimbingan di rumah.¹⁶

B. Kajian Teori tentang Metode STAD (*Student Team-Achievement divisions*)

1. Pengertian Metode STAD

Ada bermacam-macam metode pembelajaran aktif yang ada didalam dunia pendidikan dewasa ini. Salah satu dari metode pembelajaran aktif tersebut adalah metode pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) dengan menggunakan model *Student Teams-Achievement Divison* (STAD).

Menurut Isjoni menyatakan pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Didalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain.¹⁷

Menurut Isjoni menyatakan bahwa “Metode STAD ini termasuk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Heterogen maksudnya terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial”.¹⁸

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 15.

¹⁸ Ibid.,

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Semua metode pembelajaran kooperatif, termasuk metode STAD ini didasarkan pada prinsip bahwa siswa harus belajar bersama dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Selain prinsip ini, metode STAD juga menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok yang dapat dicapai hanya jika semua anggota kelompok benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan.

Metode STAD ini umumnya tidak dimaksudkan untuk melakukan sesuatu dalam bentuk tim, melainkan lebih mempelajari sesuatu dalam bentuk tim.¹⁹ Kegiatan metode STAD ini untuk mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu menyelesaikan suatu masalah tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri.²⁰

¹⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 116-117.

²⁰ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 197.

Metode STAD terdiri atas siklus pengajaran biasa, studi kooperasi dalam tim gabungan kemampuan dan ujian kecil dengan penghargaan atau imbalan lain yang diberikan kepada tim yang anggotanya berkinerja sangat baik.²¹

Metode STAD terdiri atas siklus kegiatan pengajaran biasa, sebagai berikut:

- a. Mengajar: menyajikan pelajaran.
- b. Studi tim: siswa bekerja dilembar kerja tim mereka untuk menguasai bahan.
- c. Ujian: siswa mengikuti ujian sendiri-sendiri atau penilaian lain (seperti esai atau kinerja).
- d. Penghargaan tim: nilai tim dihitung berdasarkan nilai anggota-anggota tim dan sertifikat, berita berkala kelas atau papan buletin memberi penghargaan bagi tim yang memperoleh nilai yang tinggi.²²

Kelompok hanya akan memperoleh penghargaan (*reward*) jika mereka mampu mencapai dan melebihi kriteria yang telah ditentukan. Bukan berarti kelompok ini harus berkompetisi untuk memperoleh penghargaan yang langka tersebut. Semua kelompok tetap memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kriteria tersebut. Tidak ada kelompok yang menang maupun yang kalah.²³

²¹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practyice*, Terj. Marianto Samosir, Jilid 2 (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), 22.

²² Ibid.,

²³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, 115.

2. Media yang di butuhkan pada Metode STAD

Media adalah sesuatu yang harus ada dalam pelaksanaan metode tersebut. Agar metode yang dilakukan dapat berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Media yang dibutuhkan dalam metode STAD ini sebagai berikut:

a. Ruang kelas

Ruang kelas digunakan sebagai fasilitator terjadinya proses belajar mengajar, sehingga dengan ruang yang cukup bagi adanya sejumlah kelompok belajar.²⁴

b. Kelompok-kelompok

Setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku yang berbeda-beda.

c. Materi pelajaran

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan presentasi.

d. *Hand-out*

Setiap siswa harus mengisi *handout* yang telah dibagikan oleh guru.

e. Penghargaan (*reward*)

Penghargaan diberikan kepada tim yang skornya paling tinggi.

3. Langkah-langkah Metode STAD

Menurut Hanafiah langkah-langkah berikut untuk menguraikan cara memperkenalkan siswa dengan metode STAD:

a. Peserta didik diberikan tes awal dan diperoleh skor awal.

²⁴ Warsono, *Pembelajaran Aktif*, 197.

- b. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil 4-6 orang secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin dan ras atau suku.
- c. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
- d. Guru menyajikan bahan pelajaran dan peserta didik bekerja dalam sebuah tim.
- e. Guru membimbing kelompok peserta didik.
- f. Peserta didik diberi tes tentang materi yang telah diajarkan.
- g. Memberikan penghargaan.²⁵

4. Komponen Utama Metode STAD

STAD terdiri dari empat komponen utama. Keempat komponen tersebut adalah pengajaran, tim studi, tes dan rekognisi.

a. Pengajaran

Pada tahap pengajaran, guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah atau diskusi. Pada tahap ini, siswa seharusnya diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.

b. Tim

Tim merupakan komponen yang paling penting dalam STAD. Tim terdiri dari empat sampai lima siswa yang mewakili dari seluruh bagian dari kelas baik dalam hal akademik maupun jenis kelamin. Dalam tim, siswa benar-benar dipersiapkan untuk belajar agar dapat mengerjakan kuis dengan baik dan mencetak poin yang tinggi untuk

²⁵ Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 44.

timnya. Ketika siswa mendiskusikan masalah, kerja tim yang paling sering adalah membetulkan setiap kekeliruan atau miskonsepsi apabila teman sesama tim membuat kesalahan.²⁶

c. Kuis

Kuis diberikan setelah pemberian materi ajar oleh guru, presentasi kelompok dan latihan tim. Para siswa mengerjakan kuis individual. Siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu selama kuis berlangsung. Hal ini menjamin agar siswa secara individual bertanggung jawab untuk memahami materi ajar tersebut.

d. Skor Kemajuan Individual

Setiap siswa diberikan sebuah skor dasar yang dihitung dari rata-rata nilai siswa pada kuis serupa sebelumnya. Skor kemajuan individu bertujuan untuk memberikan tujuan kinerja yang dapat dicapai oleh siswa apabila mereka bekerja lebih giat dan mampu menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari kuis sebelumnya.

Poin yang disumbangkan siswa kepada timnya didasarkan pada berapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka. Setiap siswa dapat menyumbangkan poin maksimum kepada timnya dalam sistem penskoran ini. Namun tidak seorang siswa dapat melakukan seperti ini tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja masa lalunya.²⁷

²⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 202.

²⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Terj. Lita, Jilid 3 (Bandung: Nusa Media, 2009), 143.

C. Kajian Teori tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

Kajian selanjutnya terkait pengertian pendidikan agama islam.

Pendapat Abdul Rahman, bahwa:

Pendidikan agama islam bermakna upaya mendidihkan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Aktifitas mengajarkan agama islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.²⁹

Pengertian pendidikan agama islam menurut Khosiyah dalam penelitiannya, bahwa:

PAI adalah ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT, cara beribadah kepada-Nya dan mengatur hubungan baik sesama manusia serta makhluk lainnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Pembahasan pokok-pokok ajaran tersebut dilakukan melalui bimbingan, kegiatan belajar mengajar, latihan dan penggunaan pengalaman masing-masing. Pelajaran ini diberikan agar siswa tahu bahwa sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT mempunyai tugas utama, yaitu: (1) sebagai 'abid (hamba) Allah yang dituntut untuk selalu beribadah kepada-Nya dan (2) sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi yang bertugas mengelola, memanfaatkan dan melestarikan alam. Untuk memahami kedua tugas tersebut, yang paling utama harus belajar agama islam. Karena dalam ilmu agama islam dibahas pokok-pokok keimanan, prinsip-prinsip ibadah dan

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: Visimedia, 2008.

²⁹ Abdul Rahman, "Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis* 1 (Maret, 2012), 2055.

ajaran tentang sikap dan berhubungan baik dengan sesama manusia serta makhluk Allah SWT lainnya. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.³⁰

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran yang lainnya, tidak terkecuali pelajaran PAI, yang karakteristiknya antara lain:

- a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam. Karena itulah PAI tidak dapat dipisahkan dari ajaran islam.
- b. Tujuan PAI dalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang islam.
- c. PAI sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada:
 - 1) Menjaga akidah dan ketaqwaan peserta didik.
 - 2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah atau madrasah.
 - 3) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif.

³⁰ Khosiyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD inti No. 060873 Medan", *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 1 (Juni 2012), 68.

- 4) Menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Disamping itu, juga diperkaya dengan hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihad* para ulama.
- f. Materi PAI dikembangkan dari 3 kerangka dasar ajaran islam yaitu akidah, syariah dan akhlak.
- g. *Output* program pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW.³¹

Abdul Rahman, menjelaskan bahwa karakteristik PAI yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

- a. PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunah serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran islam.
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan keshalehan individu dan sekaligus keshalehan sosial.
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan IPTEK dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.

³¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 13-15.

- g. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) islam.
- h. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukuwah islamiyah*.³²

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Depdiknas dalam konteks pendidikan agama islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukkan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³³

4. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Nazarudin ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu:

- a. Berpusat pada peserta didik
- b. Belajar dengan melakukan aktifitas
- c. Mengembangkan kecakapan sosial
- d. Mengembangkan fitrah ber-Tuhan
- e. Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah

³² Abdul Rahman, *Jurnal Eksis 1.*, 2056.

³³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran.*, 17.

- f. Mengembangkan kreatifitas peserta didik
- g. Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi
- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
- i. Belajar sepanjang hayat
- j. Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.³⁴

D. Hubungan antara Metode STAD dengan Prestasi Belajar

Pada strategi pembelajaran kooperatif model STAD yang memadukan aktifitas kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa. Tetapi untuk mengujinya, perlu dilakukan penilaian, menentukan apakah strategi pembelajaran kooperatif memang memberikan pengaruh pada ukuran pencapaian prestasi di sekolah. Pembelajaran kooperatif menciptakan revolusi pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran di kelas baik, jika tercapai percakapan diantara siswa dan siswa saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar.³⁵

Pada penelitian sebelumnya mengenai penggunaan metode STAD untuk meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran PAI adalah Rata-rata hasil belajar PAI siswa diajar dengan strategi pembelajaran STAD ($X= 29,95$) lebih baik daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($X= 28,62$). Hal ini menunjukkan bahwa strategi STAD terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan baik untuk kelompok siswa dengan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa

³⁴ Ibid., 20-27.

³⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, 462.

untuk mengajarkan materi ajar PAI lebih baik menggunakan strategi pembelajaran STAD daripada dengan strategi pembelajaran ekspositori.³⁶

Rizki Fauzan Hasan membuat skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (*Student Teams Achievement Division*) STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak di MA Nihayatul Amal Karawang”.³⁷ Rizki menyatakan bahwa pada siklus I diperoleh rata-rata *pretest* 33,6 dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 47 sedangkan *posttest* diperoleh rata-rata 73,04 dengan nilai terendah 46 dan tertinggi 93. Pada siklus II diperoleh rata-rata *pretest* 56,52 dengan nilai terendah 27 dan nilai tertinggi 86 sedangkan *posttest* diperoleh rata-rata 83,24 dengan nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 93.

Hal ini dapat dimaklumi karena dalam pembelajaran STAD siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran artinya belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan semua hipotesis penelitian yaitu: hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran STAD lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.³⁸

³⁶ Khosiyah, *Jurnal Tabularasa Pps Unimed.*, 76.

³⁷ [Http://Repository.uinjkt.ac.id/dspace/Rizki-Fauzan-Hasan-FITK.pdf/](http://Repository.uinjkt.ac.id/dspace/Rizki-Fauzan-Hasan-FITK.pdf/), diakses pada tanggal 12 Juni 2016.

³⁸ *Ibid.*, 77.

Apabila ditinjau dari proses pelaksanaannya, kegiatan model pembelajaran STAD lebih membawa siswa untuk memahami materi yang disajikan oleh guru karena siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian di atas, pengajaran PAI yang disajikan dengan penerapan model pembelajaran STAD akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.